

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh muslim di dunia meyakini bahwa Al-Qur'an ialah Firman Allah, dan fungsinya sebagai petunjuk bagi kehidupan dunia dan akhirat. Bahkan Qur`ansendiri memperkenalkan dirinya melalalui Q.S. Al-Baqarah 2:185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Artinya: “*Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)...*”. (Al-Baqarah/2:185)

Terkait dengan sosial jika diamalkan, Al-Qur'an bisa menjadi panduan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang baik. Sebagai bangsa yaag majemuk, indonesia memiliki beragam budaya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang mencerminkan identitas mereka.¹Sepertinya, hal demikian sudah menjadi *sunnatullah* bagi kehidupan manusia.

Dalam pembahasan ini, keberagaman budaya dalam suatu bangsa tampak dari kebiasaan, adat istiadat, norma dan nilai, serta perilaku dari masyarakat itu sendiri. Contoh, hampir semua suku atau daerah mempunyai upacara adat, agama, tradisi, rumah adat, pakaian adat, bahkan dengan hukum-hukum yang berbeda.

¹ Rohiman Notiwadagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur`an dan Hadis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 62.

Aneka warna budaya yang ada tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Demikian para Ulama memanfaatkan keberagaman ini untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam di Nusantara.² sehingga penyebaran Islam mendapat respon yang baik.

Para ulama yang berhasil membuktikan pada sejarah dengan membangun masyarakat Muslim ditengah kuatnya budaya Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme. Ulama di nusantara dikenal baik dengan Walisongo atau wali yang berjumlah sembilan orang. Kunci pintu keberhasilan dengan pemanfaatan keragaman sangat dimungkinkan terbuka lebar, karena hebatnya strategi Al-Qur'an ialah dengan hikmah. Walisongo menerapkan di Nusantara ialah menyampaikan dakwah dengan terlebih dulu mengetahui tujuannya dan mengenal secara mendalam orang atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.³ Disebut dengan Strategi mengakulturasi budaya. Walisongo tidak melakukan pergeseran secara frontal budaya lokal dengan budaya Islam karena hal itu mereka pandang sesuatu yang dapat memperkeruh suasana interaksi antara Islam dan Budaya masyarakat. Sebaliknya, mereka melakukan akulturasi budaya antara nilai-nilai islam dengan instrumen kebudayaan setempat.⁴

Kajian mengenai Al-Qur'an mengalami pengembangan wilayah kajian, dari kajian teks kepada sosial-budaya yang disebut *living Qur'an*. *Living Qur'an*

² Alif Jabal Kurdi, *Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 19, No. 1, 2018

³ Aliyudin, *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15 Januari-Juni

⁴ Suparjo, *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol.2, No.2 Jul-Des 2008

adalah mengkaji makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil di fahami dan dialami masyarakat Muslim, seperti Fenomena masyarakat terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang kemudian dijadikan wirid, pengobatan, Perlindungan dan lain lain.⁵

Cara ini bertujuan untuk memperoleh makna kandungan Al-Qur'an yang sarat hubungannya dengan masyarakat. Bahwa antara Al-Qur'an dengan masyarakat terjadi hubungan yang sangat harmonis. Bagaimana masyarakat Islam menyikapi Al-Qur'an lewat kandungan-kandungan makna yang terdapat di beberapa lafal Al-Qur'an. Upaya untuk selalu menghidupkan Al-Qur'an selalu dilakukan oleh masyarakat muslim (*living Al-Qur'an*). Oleh karena itu *living Qur'an* adalah studi tentang Al-Qur'an yang tidak bertumpu pada keberadaan teks semata, tetapi studi tentang fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kaitannya dengan kehadiran Al-Qur'an.⁶

Melihat penyebaran Al-Qur'an semakin luas dan penerapannya yang dibutuhkan guna mencari berkat, dan Setiap suku banyak melahirkan beragam adat dengan ciri khasnya, mulai dari tradisi kelahiran hingga tradisi kematian. Salah satu tradisi yang sering dilakukan masyarakat, di daerah Tanjung ialah Upacara mandi pengantin.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Perkawinan ialah suatu yang sakral yaitu menyatukan kedua belah pihak laki-laki dan perempuan dengan tujuan ibadah kepada Allah. Dan Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan dalam

⁵ Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hal. 6-7

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Mitodologi Penelitian Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.

kehidupan. Dan pembacaan surah Yasin digunakan dalam proses Mandi Pengantin yang bertujuan untuk mendapat berkah dari-Nya. Maka dalam fenomena ini membutuhkan kajian Living Al-Qur'an untuk mengkaji lebih dalam pembacaan QS. Yasin, selain mencari berkat Al-Qur'an dalam proses pelaksanaan mandi pengantin.

Menurut masyarakat setempat Mandi pengantin diharuskan bagi kedua mempelai sebelum disandingkan di pelaminan, pembacaan QS. Yasin ini dimuat untuk *Mambuang Naas* (membuang sial). Demikianlah, Penelitian ini di fokuskan **PEMBACAAN QS. YASIN PADA BANYU MANDI PANGANTIN (Desa Nyali, Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong)** Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan kontribusi dengan mengungkapkan nilai budaya yang terdapat pada tradisi mandi pengantin di Desa Nyali, Kec.Muara Uya, Tanjung, Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah, ialah:

1. Bagaimana proses pembacaan QS. Yasin pada *banyu mandi pangantin* ?
2. Bagaimana pemaknaan dan persepsi masyarakat Desa Nyali terhadap penerapan pembacaan QS. Yasin pada *banyu mandi pangantin* ?

C. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat penelitian secara umum, adalah;

- a. Untuk mengetahui proses pembacaan Q.S Yasin pada *banyu mandi pangantin*.

- b. Untuk mengetahui pemaknaan dan persepsi masyarakat terhadap pembacaan Q.S Yasin pada *banyu mandi pangantin*.

D. Definisi Operasional

1. Persepsi

Menurut David Matsumoto dan Linda Juang, Persepsi merupakan sebuah proses terkumpulnya beberapa informasi terkait data melalui pemantauan panca indera.⁷ Persepsi juga merupakan reaksi (penerimaan) secara langsung dari segala sesuatu atau sebuah proses seseorang dalam mengatasi masalah yang dihadapi seperti berbagai hal yang berkaitan tentang dunia melalui rangsangan penginderaan.⁸ Dan persepsi juga merupakan proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna.⁹

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas.¹⁰

2. Mandi Pengantin

Mandi pengantin memiliki arti menyirami atau memandikan si calon pengantin laki-laki dan perempuan agar pengantin bersih suci lahir dan juga

⁷ David Matsumoto dan Linda Juang, *Culture and psychology* (Cengage Learning, 2016), 193.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 86

⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, Terj. Brian Marwensdy, (Jakarta :Salemba Humanika, 2010), 225

¹⁰ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002),231

batinnya dan siap memulai kehidupan berumah tangga.¹¹

Menurut Suriansyah Ideham, dkk bemandi-mandi adalah memandikan pengantin, yaitu dengan memercikkan air atau *memapaikan banyu*. Yang dimaksud dengan mandi Pengantin adalah menyiramkan air kebagian tubuh calon pengantin dengan berbagai jenis air dan prosesi ini salah satu adat tradis yang biasa dilakukan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan ketika ingin melangsungkan perkawinan, biasanya para calon pengantin melakukan mandi pengantin tersebut sebelum hari perkawinan, dan memiliki tata cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Tradisi ini menyebar ke berbagai kabupaten daerah Banjar, Salah satunya Desa Nyali Kec. Muara Uya Kab. Tabalong.

Tradisi mandi penganten merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki makna dan nilai yang terus terjaga sampai saat ini dengan secara turun temurun. Kata tradisi memiliki makna yakni: Pertama, adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi sebagai wujud sistem sosial yang sifatnya konkret dan dapat diamati berupa aktivitas manusia yang mana saling berinteraksi dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang ada dalam masyarakat. Adapun menurut Sztompka mengatakan bahwa tradisi ialah kesamaan benda material dan gagasan yang bersumber dari masalah yang diwariskan ke masa sekarang ini. Keberadaan tradisi ini secara umum diketahui sebagai salah satu pendukung kebudayaan. Tradisi juga dikenal dengan suatu warisan masa

¹¹Endang Setyaningsih dan Atiek Zahrulianingdyah, *Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna dan Filosofi*, Jurnal Teknobuga Volume 2 Nomor 2 – November 2015, 1.

yang lalu yang diturunkan oleh nenek moyang.¹²

E. Penelitian Terdahulu

Melihat serta menelisik penelitian-penelitian mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan kajian Living Al-Qur'an hanya sedikit yang meneliti tentang pembacaan QS. Yasin pada Mandi Pengantin, juga hanya beberapa saja yang penulis temukan terkait makna pembahasan Pembacaan QS. Yasin Pada *Banyu Mandi Pangantin*. Apakah penulis yang kurang teliti dalam mencari tahu atau memang demikian hal nya, hanya beberapa yang penulis temukan yang mengkaji *Mandi Pangantin* bukan *Banyu* nya, sebagai Berikut:

1. Tradisi Mandi Pengantin Dalam Upacara perkawinan Adat Banjar Perspektif Ulama (Studi Desa Parit Sidang Kec. Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, penelitian ini menggambarkan makna proses Mandipengantin Adat Banjar dan pandangan hukum Islam di Desa Parit Sidang, Jambi.

2. Mandi Pengantin Adat Banjar, seperti; proses bemandi-mandi, proses Badudus (Ritual mandi-mandi adat Banjar untuk Benteng Diri). Oleh Adi Perdana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Badudus ini biasanya digunakan saat pernikahan, Penobatan terhadap seseorang, dan juga saat hamil tujuh bulan.

3. Makna Simbolik Dalam Adat Badudus Pangantin Banjar Oleh Kamariah Penelitian ini mengkaji tentang simbol kultural yang digunakan dalam adat *badudus pangantin Banjar*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *semiotika kultural*. yaitu kajian yang menekankan pada simbol dari sebuah budaya. Hasil penelitian ini, didapatkan makna simbolik pada adat *bamandi-*

¹²Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya Tahun 2016*, (Jakarta: Kemdikbud RI, 2016), 12.

mandi pengantin Banjar sebagai berikut: a. simbol *baras bujur*, pisang, siraman tiga kali, *tapih*, mayang, *banyu* doa, lilin, *carmin*, minyak *bamantra*, bubur putih, *bubur habang* dan *pupur* dengan makna pengantin hidup berkah, b. simbol *nyiur*, diawali sebelah kanan, dan *kambang malati*, dengan makna berperilaku baik. c. Simbol *baras lakatan*, *gula habang* dan *hintalu* dengan makna hidup bersama.

4. Ritual Mandi Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Adat Banjar Di Martapura Kalimantan Selatan oleh Cucu Widaty dan Rahmat Nur. Penelitian telah menunjukkan bahwa upacara mandi pengantin dimaksudkan untuk menyucikan diri secara fisik dan mental, karena hari berikutnya pengantin melakukan salah satu tugas paling suci di dunia, upacara pernikahan. Mandi pengantin tidak hanya membersihkan tubuh, tetapi berarti kedua mempelai sudah siap untuk membersihkan diri secara fisik dan mental. Selain itu juga melindungi kedua mempelai dari berbagai gangguan yang tidak diinginkan. Makna yang tersirat dalam ritual mandi pengantin adalah kehidupan yang diberkahi memiliki harapan semoga selalu diberikan keberuntungan dalam menjalankan hubungan rumah tangga. *Nyiur* memiliki arti Pohon Kehidupan yang sangat bermanfaat bagi sesama. Pentingnya hidup bersama dilambangkan dengan *balas lakatan*, mengharapkan keselamatan kedua mempelai. *Gula habang* memiliki arti yang manis dan berwarna merah, artinya apapun yang kamu lakukan selalu manis dan melambangkan kehidupan yang indah bersama pasangan hidupmu. *Hintal* (telur) merupakan simbol kehidupan sebagai kekuatan yang melampaui generasi, dan memiliki makna mengharapkan kehadiran yang kuat pada generasi mendatang dan selalu ingin membantu seseorang.

5. Tradisi Mandi Pengantin Dan Nilai Pendidikan Islam (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar) oleh Rizki Susanto dan Mera Muharani. Mandi pengantin merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh banyak suku di Indonesia dengan nama yang berbeda-beda seperti: Siraman (Jawa), Badudus (Banjar), dan lainnya. Indonesia sebagai negara yang terdiri dari suku bangsa yang beragam, memiliki berbagai tradisi yang hadir dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu yang melestarikan tradisi mandi pengantin ini adalah masyarakat Melayu Padang Tikar. Tradisi Mandi Pengantin Melayu adalah salah satu tradisi dalam kehidupan masyarakat Melayu yang syarat akan nilai-nilai luhur di dalamnya sehingga perlu dilestarikan. Fokus penelitian ini adalah pembahasan mengenai Tradisi Mandi Pengantin Masyarakat Melayu Padang Tikar dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab antara lain: Pertama, alat dan bahan yang diperlukan untuk mandi pengantin; Kedua, prosesi atau pelaksanaan mandi pengantin; dan Ketiga, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mandi pengantin.¹³

F. Kerangka Teori

Dalam kajian ini penulis menggambarkan kerangka berpikir secara konseptual yang nantinya akan dimanfaatkan peneliti sebagai pedoman dalam fokus penelitian kajian ini. Berangkat dari data, penulis berusaha memanfaatkan teori sebagai bahan penjelas dalam kelanjutan analisis serta diharapkan akan berakhir dengan sebuah temuan baru “teori”.¹⁴

¹³ Rizki Susanto dan Mera Muharani, “Tradisi mandi pengantin dan nilai pendidikan Islam,” *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 229.

¹⁴Irfan Noor, dkk. *Pedoman Penulisan Thesis*. (Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2016), 14.

Penulis berusaha untuk menggambarkan pembacaan QS. Yasin dengan perspektif tradisi yang ada di masyarakat Banjar yaitu mandi *pangantin*, guna memperoleh kajian yang lebih komprehensif tentang makna pembacaan dan persepsi masyarakat terhadap tradisi ini. Berikut, penulis menggambarkan kerangka berpikir dengan analisis mendalam serta hal-hal yang terkait didalamnya agar memberikan kemudahan dalam penelitian ini.

Penelitian ini secara akademis diikat oleh teori yang mengasumsi adanya praktik living Qur'an di Indonesia. Sedangkan secara sosial penelitian ini memperhatikan sebuah fenomena sebagai bentuk responsi sosial terhadap kehadiran Al-Qur'an di kehidupan masyarakat muslim. Tentunya tidak terlepas dari ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan tradisi living Qur'an.

Pada dasarnya, pola interaksi dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam model seperti halnya model interaksi melalui pendekatan atau kajian teks yang kemudian menghasilkan beberapa produk kitab tafsir dan ada juga model yang mencoba secara langsung berinteraksi dan menerapkan Al-Qur'an secara praktis dalam kehidupan sehari-hari seperti pengobatan dengan Al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan Al-Quran, menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial. Model yang kedua inilah yang penulis kaji yakni terkait interaksi sosial masyarakat dengan Al-Qur'an yang berkaitan dengan tradisi mandi *pangantin* dengan pendekatan Living Qur'an.

Living Qur'an adalah teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat.¹⁵ Studi tentang *living qur'an* merupakan kajian tentang Al-Qur'an, namun tidak hanya terpusat pada eksistensi tekstualis saja, akan tetapi juga terfokus pada kajian tentang fenomena sosial yang muncul berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an dalam lingkup geografis tertentu dan mungkin di masa tertentu pula.¹⁶ dalam hal ini yaitu pembacaan QS. Yasin pada *banyu mandi pangantin*.

Pembacaan QS. Yasin pada *banyu mandi pangantin* penulis batasi dengan mengkaji fenomena masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut yaitu pada desa Nyal Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong. Penulis berusaha mengkaji penerapan dan pembacaan Al-Qur'an yaitu Q. S Yasin yang dipakai dalam tradisi mandi pengantin tersebut dengan pendekatan Living Qur'an. Adapun beberapa hal yang penulis lakukan ialah wawancara secara mendalam dari proses awal sampai akhir. Penelitian secara kompherensif terkait bagaimana pengamalan Surah Yasin, manfaat serta hasil yang didapatkan Ketika tradisi yang ada di Desa tersebut dikaitkan dengan bagaimana ajaran Islam di wilayah tersebut.

G. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah tentu tidak lepas dari penggunaan metode yang digunakan dalam sebuah penelitian karena metode merupakan salah satu unsur terpenting. Metode merupakan acuan ataupun pedoman dalam melakukan penelitian. Metode penelitian menurut Sugiyono adalah cara ilmiah dengan tujuan

¹⁵Syamsudin, S., "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits" dalam M. Mansur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), xiv.

¹⁶Yusuf, M., "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam M. Mansur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 39.

dan kegunaan tertentu, cara ilmiah diartikan yaitu, rasional (terjangkau akal), empiris (bisa diamati indra manusia) dan sistematis (menggunakan tahapan tertentu yang bersifat logis).¹⁷ Oleh karena itu keabsahan suatu penelitian ditentukan dari metode penelitian.¹⁸

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris atau penelitian lapangan (*Field research*), peneliti mengangkat data serta permasalahan yang ada dalam masyarakat. Peneliti harus melihat langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Objek kajian dalam penelitian lapangan ini adalah fakta social yang bertujuan mempelajari latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan dalam suatu kelompok, individu, atau masyarakat.

Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan”. Maksudnya penelitian lapangan yaitu mengkaji, menganalisis, memaparkan dan menggambarkan keadaan yang lebih jelas mengenai tradisi membuang *naas* (membuang sial) dalam Pembacaan QS. Yasin pada *Banyu Mandi Pangantian*.

Dan metode yang digunakan peneliti ialah metode kualitatif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian menghasilkan data berupa kata tertulis dari orang atau perilaku yang telah diamati. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan

¹⁷ Prof Sugiyono, “*Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*,” (Alfabeta, Bandung, 2011), 2.

¹⁸ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 80.

hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.¹⁹ Beberapa penulis memperluas penelitian deskriptif kepada segala penelitian selain penelitian historis atau eksperimental. Mereka menyebut metode yang melalui deskriptif sebagai penelitian survai atau penelitian observasional.

Metode kualitatif memerlukan proses dari hasil wawancara, observasi atau sejumlah dokumen. Hasil kegiatan analisis data kualitatif terletak pada penggambaran atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti disebut dengan deskriptif. dengan pendekatan enografi. Pendekatan enografi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspeknya. guna menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari pelaku Tradisi membuang *naas* (membuang sial) dalam pembacaan QS. Yasin pada *Banyu Mandi Pangantin*.

2. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang yang mengetahui penerapan pembacaan QS. Yasin pada *Banyu Mandi pengantin* di Desa Nyali, kec. Muara Uya, yang meliputi Seorang Bidan Kampung, Pelaku Tatacara pemandian Pengantian, dan persepsi Masyarakat umum. Sedangkan, obyek Penelitian ini adalah gambaran pelaksanaan di Desa Nyali Kec. Muara Uya Kab. Tabalong, Tanjung, terkait dengan penggunaan dan pemahaman Masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an yang digunakan pada praktik pembacaan QS. Yasin pada *Banyu Mandi Pangantin*.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan; Data Primer

¹⁹Mukti Fajar ND dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 192.

:data dari hasil wawancara atau sumber data pertama di lokasi penelitian. Sekunder : data penunjang. Sumber bacaan ; buku, internet, literature. Sedangkan, sumber data terdiri dari data primer dan sekunder; 1. Wawancara dengan seorang bidan, Desa Nyali, 2. Wawancara dengan pelaku tatacara perkawinan, 3. Wawancara dengan masyarakat umum desa Nyalai guna mendapatkan persepsi masyarakat. Sedangkan data sekunder dari materi yang terdapat dalam buku-buku, karya ilmiah dan literatur lainnya yang masih berkaitan dengan permasalahan.

4. Metode Pengolahan Data

Adapun tahapan-tahapan dalam pengolahan data sebelum melakukan analisis adalah sebagai berikut :

a. Koleksi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber di lapangan. Dalam hal ini data dari hasil wawancara dengan subjek penelitian.

b. Editing, yaitu peneliti memeriksa dan meneliti kembali data-data yang telah terkumpul untuk lebih mengetahui kejelasan dan kesempurnaan penelitian ini guna tercapainya tujuan.

c. Kategorisasi, yaitu penyusunan terhadap data yang diperoleh berdasarkan jenis, dan permasalahannya, sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

d. Deskriptif, yaitu memaparkan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan deskriptif.

e. Interpretasi, yaitu menafsirkan dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami.

5. Teknik Analisis data

Data yang telah terkumpul disusun dalam bentuk deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran seputar pelaksanaan mandi pengantin dan pembacaan QS. Yasin. Dengan mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum, kemudian merangkum data dan menginformasikan data yang telah dianalisis dan yang paling kuat.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ialah menggunakan wawancara (interview) dan observasi. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Wawancara juga merupakan percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ini dilakukan untuk memahami informasi.

Dokumentasi adalah Teknik dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang diteliti, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari literatur yang terkait dengan penelitian ini.

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan teori sosiologis yang akan menjawab rumusan masalah. Kemudian hasil jawaban akan disusun dan diedit kembali berdasarkan kesimpulan agar mudah difahami.

6. Prosedur Penelitian.

Dalam penelitian ini ada beberapa prosedur yang dilalui peneliti, antara lain :

a. Pendahuluan

Dalam tahap pendahuluan terdapat observasi fenomena yang ada di lingkungan, berkonsultasi dengan dosen pembimbing mengenai rencana penelitian, peninjauan di lokasi penelitian, telaah perpustakaan, membuat kerangka proposal penelitian skripsi, selain itu peneliti mengonsultasikan dengan dosen pembimbing, hingga akhirnya mengajukan desain proposal serta pengajuan judul, mengajukan desain proposal skripsi ke kantor jurusan untuk dikoreksi dan disetujui oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

b. Persiapan

Dalam tahap ini, mengadakan seminar proposal skripsi yang telah disetujui, dan memperbaiki desain proposal berdasarkan hasil seminar, memohon surat perintah riset untuk melakukan riset dalam melakukan penelitian, membuat pedoman wawancara dan observasi serta instrument penggali data yang ada di lapangan, menyampaikan surat perintah riset untuk melakukan penelitian kepada yang bersangkutan.

c. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada responden serta mencari data dalam bentuk dokumentasi, mengumpulkan data, mengolah, menyusun, dan menganalisa data yang diperoleh oleh peneliti.

d. Penyusunan Laporan

Dalam tahap penyusunan laporan peneliti menyusun hasil laporan penelitian yang sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan, lalu diserahkan kepada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui, dan diperbanyak dan selanjutnya skripsi siap untuk di ujikan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah skripsi untuk dapat dipertanggung jawabkan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam melihat isi kandungan yang ada dalam penelitian ini. Skripsi ni terdiri dari beberapa bab, dan diperinci menjadi sub bab. Ssebagai berikut;

Bab pertama, Pendahuluan. Di dalamnya akan dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Berisi Landasan Teori, yang berisikan; pengertian Living Al-Qur`an, unsur-unsur Living Al-Qur`an serta beragam pemaknaannya. Pada bab ini juga akan memuat seputar Tradisi mandi pengantin serta Pembacaan ayat Al-Qur`an terkait *Banyu Mandi Pangantin*.

Bab ketiga, berisi paparan data. Paparan data secara umum untuk menggambarkan letak geografis dan kondisi masyarakat. Paparan secara khusus Menggambarkan bagaimana dan kapan dilakukan proses pembacaan yasin pada *banyu Mandi Pangantin*.

Bab keempat, berisi tentang analisis Data. Keutamaan QS. Yasin, penerapannya dan pembacaan pada *banyu mandi pengantin*, secara khusus perspektif masyarakat atas pembacaan QS. Yasin pada *banyu mandi pangantin*

dan makna Pembacaan QS. Yasin pada *banyu mandi pangantin* menurut masyarakat desa Nyali kec. Muara Uya, Tanjung.

Bab kelima merupakan Penutup. Merupakan bagian akhir penelitian yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.